

**GAMBARAN *HARDINESS* PADA PEREMPUAN YANG MENJADI  
TULANG PUNGGUNG KELUARGA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Penguji Jurusan Psikologi  
sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**oleh :**

**NESYA WULANDARI  
NIM/BP. 1300612/2013**

**Pembimbing :**

**YOLIVIA IRNA AVIANI, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
YANLADILA YELTAS PUTRA, S.Psi, M.A**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN *HARDINESS* PADA PEREMPUAN YANG MENJADI  
TULANG PUNGGUNG KELUARGA

Nama : Nesya Wulandari  
NIM : 1300612  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

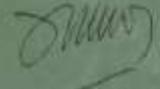
Bukittinggi, Februari 2018

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 19790326 200801 2 007

  
Yanlaila Yeltas Putra, S.Psi., M.A  
NIP.19830621 201012 1 005

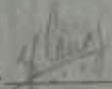
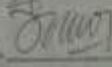
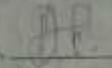
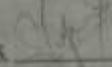
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan  
Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Gambaran *Hardiness* Pada Perempuan yang Menjadi  
Tulang Punggung Keluarga  
Nama : Nesya Wulandari  
NIM : 1300612  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
2. Sekretaris : Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., MA	2. 
3. Anggota : Duryati, S.Psi., MA	3. 
4. Anggota : Suci Rahma Nio, S.Psi., M.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota : Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog	5. 

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2018

Nesya Wulandari

## ABSTRAK

Judul : **Gambaran Hardiness Pada Perempuan yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga**  
Nama : Nesya Wulandari  
Pembimbing : 1. Yolivia Irna Aviani, S.Pi., M.Psi., Psikolog  
2. Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Menggunakan dua orang subjek yaitu dua orang istri dengan peran sebagai tulang punggung keluarga. Data dikumpulkan melalui panduan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik yang menggunakan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim terlebih dahulu agar data dapat diorganisasikan dan dibuat sistematis, sehingga dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki ketiga komponen *hardiness* sehingga mereka mampu menjalani peran sebagai tulang punggung keluarga. Masalah-masalah yang muncul mampu dihadapi kedua subjek karena masing-masing mereka memiliki ketiga komponen *hardiness* yakni komitmen, kontrol diri, serta tantangan. Di samping itu, kedua subjek mengaku masih ada beberapa keinginannya yang belum terwujud namun mereka mengaku puas karena bahagia dengan kehadiran anak-anak yang memahami keadaan mereka. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya pribadi *hardiness* pada kedua subjek adalah faktor Disposisional, Karakteristik Keluarga dan Dukungan Eksternal, Percaya Diri, Penilaian Yang Positif, Pemecahan Masalah, Kepuasan Hidup, serta adanya Harapan.

**Kata Kunci:** *Hardiness, tulang punggung keluarga, kualitatif*

## **ABSTRACT**

**Title** : *Descriptions of Hardiness In Woman Who Become A Family Backbone*  
**Name** : Nesya Wulandari  
**Advisors** : 1. Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
2. Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

*This research uses qualitative research method with phenomenology research design. This study uses two subjects ie two wives with a role as the backbone of the family. Data were collected by using interview guide. The analytical technique used is thematic analysis using coding of the interview transcripts that have been diverbatim first so that the data can be organized and made systematic, complete and detailed so that data can bring up the description of the topics studied. The results of this study indicate that both subjects have all three components of hardiness so that both subjects are able to undergo a role as the backbone of the family. Problems that appear able to face both subjects because each of the two subjects have the three components of hardiness that is commitment, self control, and challenges. In addition, both subjects admitted there are still some wishes that have not materialized but both subjects admitted satisfied because happy with the presence of children who understand their situation. Factors that influence the formation of personal hardiness on both Subjects are Dispositional factors, Family Characteristics and External Support, Confidence, Positive Assessment, Problem Solving, Life Power, and Hope.*

**Keywords:** *Hardiness, family backbone*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Melalui salah satu anugerah yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan salah satu karya tulis yakni skripsi dengan judul “Gambaran *Hardiness* Pada Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga”. Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan begitu banyak bimbingan, saran, serta kritikan yang membangun dari pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, pada lembaran ini penulis ingin berkesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. alwen Benti, M.Pd dan Bapak Mardjohan, M.Pd., Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan ketua Jurusan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku ketua Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku sekretaris Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Niken Hartati, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada saya selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
5. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada saya selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
6. Ibu Duryati, S.Psi., M.A selaku pembimbing akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang sekaligus selaku salah satu penguji saya di Seminar Proposal serta Sidang Akhir Skripsi.
7. Bapak Mardianto, S.Ag., M.si selaku salah satu penguji saya di Seminar Proposal yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun demi kelengkapan penulisan skripsi saya.
8. Ibu Suci Rahma Nio, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku salah satu penguji saya di Seminar Proposal serta Sidang Akhir Skripsi yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun demi kelengkapan penulisan skripsi saya.
9. Segenap dosen di Program Studi Psikologi yang telah membagi dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

10. Seluruh karyawan di Program Studi Psikologi yang telah membantu saya dalam kepentingan akademik selama menjadi mahasiswa.
11. Kedua orang tua, saudara-saudara, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dari banyak aspek yang tak terhitung selama saya menjalani proses perkuliahan.
12. Kedua subjek dalam penelitian saya yang telah memberikan kesempatan dan waktu yang berpengaruh besar dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat yang selalu ada untuk memberikan dukungan, semangat, serta motivasi selama proses pengerjaan skripsi.
14. Teman-teman Psikologi 13 yang sudah menghabiskan waktu bersama saya selama empat tahun belakangan ini.
15. Seluruh keluarga mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang yang turut andil dalam penulisan skripsi saya.

Namun demikian, penulis menyadari jika karya tulis skripsi ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, bagi segala pihak yang membaca agar dapat memberikan saran serta kritika yang bersifat membangun untuk lebih baiknya karya tulis ini. Semoga bermanfaat.

Sekian dan terima kasih.

Padang, 12 Agustus 2017

Penulis,

Nesya wulandari

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
a. Latar Belakang.....	1
b. Fokus Penelitian.....	9
c. Rumusan Masalah.....	9
d. Tujuan Penelitian.....	9
e. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
a. Istri Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga.....	11
1. Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender.....	11
2. Pengertian Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga.....	11
3. Masalah-Masalah Istri Tulang Punggung Keluarga.....	12
b. Peran Suami dan Istri dalam Keluarga.....	13
1. Kewajiban Suami dan Istri.....	13
2. Perkembangan Peran Suami dan Istri.....	14
c. Emansipasi Wanita.....	15
d. <i>Hardiness</i> .....	16
1. Pengertian <i>Hardiness</i> .....	16
2. Komponen <i>Hardiness</i> .....	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Hardiness</i> .....	19
e. Dinamika Gambaran <i>Hardiness</i> Pada Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga.....	21
f. Kerangka Konseptual.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
a. Jenis Penelitian.....	25

b. Unit Analisis.....	25
c. Prosedur Pengambilan Subjek.....	26
d. Teknik Pengumpulan Data.....	26
e. Alat Pengumpulan Data.....	28
f. Teknik Analisis Data.....	30
g. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	31
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
a. Deskripsi Data.....	33
b. Hasil Temuan Penelitian.....	33
c. Pembahasan.....	166
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>174</b>
a. Kesimpulan.....	174
b. Saran.....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>177</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>180</b>

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1. Pedoman Umum Wawancara.....	29
2. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	33
3. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek 1.....	34
4. Jadwal Pelaksanaan Wawancara <i>Significant Person</i> Subjek 1.....	34
5. Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek 2.....	95
6. Jadwal Pelaksanaan Wawancara <i>Significant Person</i> Subjek 2.....	95
7. Perbandingan Kedua Subjek.....	145

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Kerangka Konseptual..... 24
2. Bagan Hasil Gambaran *Hardiness* Subjek 1..... 94
3. Bagan Hasil Gambaran *Hardiness* Subjek 2..... 144

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Umum Wawancara Subjek.....	181
2. Verbatim Subjek 1.....	182
3. Verbatim <i>Significant Person</i> Subjek 1.....	206
4. Verbatim Subjek 2.....	213
5. Verbatim <i>Significant Person</i> Subjek 2.....	238
6. Catatan Lapangan Subjek 1.....	245
7. Catatan Lapangan Subjek 2.....	247

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Menjalani kehidupan rumah tangga yang diikat dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu bagian dari perjalanan hidup pada dewasa madya atau dewasa tengah (Andromeda & Noviajati, 2015: 557). Suami istri di dalam rumah tangga memiliki kewajiban-kewajiban tertentu untuk rumah tangganya termasuk dalam urusan ekonomi keluarga. Berdasarkan peran gender, suami bertugas untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk keluarga (Putri & Lestari, 2015: 73). Sedangkan istri bertugas memberikan dorongan serta semangat dalam kemajuan pekerjaan suami (Dewi dalam Putri & Lestari, 2015: 73). Hal ini juga diatur dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 34 ayat 1 yang berbunyi (Hukum Online: 2013):

“setiap suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan kehidupan berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”

Sementara itu, pada era globalisasi saat ini, kebutuhan ekonomi semakin meningkat. Hal tersebut membuat para pekerja harus pandai mencari sumber keuangan yang lebih untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sumber keuangan yang lebih dapat diperoleh dari adanya penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan bisa saja datang dari seorang istri yang turut bekerja. Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Koto Baru di kota P, dimana peneliti melihat lebih dari 10 orang istri setiap pagi hari turun dari rumah untuk bekerja dengan ragam profesi yang ditekuni (Observasi 1: 30 Nov

2016). Istri-istri yang bekerja tersebut mengaku jika mereka bekerja hanya untuk membantu suami mencukupi ekonomi keluarga sedangkan kebutuhan finansial perbulan dari suami tetap mereka dapatkan.

Di sisi lain, istri yang bekerja memang dapat membantu perekonomian keluarga disamping suami yang juga bekerja. Apalagi dengan adanya emansipasi wanita saat ini tidak menjadi hal yang asing lagi jika seorang wanita bekerja di luar rumah. Namun akan lain jadinya jika hanya istri yang menjalankan pekerjaan tersebut sementara kebutuhan finansial dari suami tidak didapatkannya karena suami tidak bekerja. Fenomena ini juga dilansir dalam berita online liputan6 yang menyatakan bahwa, 60% dari perempuan di Indonesia menjadi tulang punggung keluarga karena ekonomi yang melemah (Praditya, 2013). Hasil observasi penelitian juga demikian yakni ditemukannya 5 dari 11 orang Ibu rumah tangga ekonomi menengah ke bawah menafkahi penuh keperluan keluarga di lingkungan Koto Baru kota P. Saat diwawancarai pada 1 Desember 2016, alasan ibu-ibu ini beragam, ada yang disebabkan oleh fisik suami yang tidak memungkinkan, ditinggal mati suami, adanya perceraian, suami yang mendekam di penjara, termasuk juga karena suami sudah pensiun yang menyebabkan seorang istri harus menafkahi kebutuhan keluarga sendiri (Observasi 2: 1 Des 2016).

Seperti yang diketahui, di dalam rumah tangga seorang istri lebih memiliki banyak peran dibandingkan dengan seorang suami. Peran tersebut adalah menjadi seorang istri, ibu, serta pengurus rumah tangga. Jika ia memutuskan untuk bekerja di luar rumah tentunya peran yang ia jalankan akan bertambah. Terlebih jika ia adalah seorang tulang punggung keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Hal ini akan menimbulkan berbagai macam kendala kepada pribadi sang istri, diantara kendala tersebut adalah masalah keuangan serta pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil (Andromeda & Noviajati, 2015: 558).

Fakta tersebut juga didapatkan oleh peneliti dari seorang *interviewer* yang berinisial U yang merupakan penjaja gorengan keliling. Beliau bekerja sendiri untuk menyambung hidup ketika suaminya sudah tidak dapat bekerja lagi semenjak stroke menyerang fisiknya hingga akhirnya meninggal pada bulan lalu. Setiap pagi U berkeliling berjalan kaki menjajakan gorengan dan sarapan pagi. Beliau mengatakan:

*“satiok pagi awak alah jago mamamak galeh ko a. Kecek urang kalau alah baminantu ko sanang, ndak taraso sanang dek ibuk do nak. Pas apak sakik dulu lai juo lah ado yang ka dicaliak-caliak di rumah walau kadang ibo jo ati awak se nan mancari. Tapi ka dipangaan lai, awak iduik juo, iduik ndak bakepiang kini ndak katalok do. Ko pas apak alah ndak ado ko, ibo lo ati raso, bantuak iko raso e kironyo yang disabuik urang jadi jando tu. Untuak labo galeh ko ndak lo gadang ko do nak, apolagi ibuk banyak manjuaan galeh urang pulo (wawancara U:15 Maret 2017 ).”*

Selain hal di atas, kendala yang juga dapat ditemukan untuk istri yang bekerja ini adalah kemampuan manajemen waktunya dimana di rumah ia harus memperhatikan dan mengikuti perkembangan anaknya dan menjadi istri yang baik bagi suami serta bertanggung jawab dengan keperluan rumah tangga. Selain itu, dalam urusan pekerjaan mereka juga akan memiliki tanggung jawab serta komitmen atas sebuah kepercayaan yang diberikan kepada mereka selama bekerja (Sari, 2013: 312).

Seperti hasil wawancara peneliti dengan seorang *interviewer* berinisial E yang merupakan seorang penjual pakaian di sebuah pasar. Beliau menjadi tulang

punggung keluarga karena suami yang mendekam dipenjara, dalam wawancara beliau berkata:

*“pagi ante alah pai ka pasa. Awak bakarajo jo urang tu harus rajin kan. Walaupun jo keluarga surang tapi tu saliang manjago. Anak ante yang ketek ko a ante titip ka adiak paliang ketek, nyo lai di rumah se taruih. Ha beko sore baru ante pulang lai. Kadang dek litak beko lah samo samo takalok se ante jo anak ante tu lai. Kadang makan malam nyo se adiak ante yang manyuok an. Ante capek lo lalok dek alah kalitak an tu. Saketek wakatu ante jo anak ante nyo. Paliang hari minggu, tu yo satangah hari ante karajo. Kalau babaok pulo anak ko ribet lo namonyo se awak manggaleh kan (Wawancara ke 2 E:16 Maret 2017).”*

Sedangkan untuk lingkungan sosial, istri bisa jadi merasa minder ketika berkumpul dengan teman-temannya yang masih mampu mendapatkan kebutuhan finansial dari suami. Selain itu, menjadi istri sebagai tulang punggung keluarga disebabkan suami yang tidak bekerja akan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dari orang-orang sekitar dan terkadang seorang istri mungkin harus mampu menutupi kekurangan yang dimiliki suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh E: *“sejak om di penjara ko banyak rusuah hati se ante, ditanyo-tanyo urang, kama ka disuruak an mungko, kawan-kawan masih ado lakinyo yang maagiah balanjo, nan ante indak (Wawancara E: 11 Des 2016).”*

Fenomena istri tulang punggung keluarga mengakibatkan terbentuknya pergantian peran baru dimana istri bertugas untuk menghidupi suami dan anak-anaknya (Andromeda & Noviajati, 2015: 557). Kehidupan rumah tangga seperti ini bisa menjadi sebuah masalah, salah satu masalah yang timbul kepada istri yang menjadi tulang punggung keluarga adalah pengaruh dalam kebahagiaan kehidupan pernikahan (Andromeda & Noviajati, 2015: 558). Menurut Hess (Larasati, 2012: 2) kepuasan pernikahan pada istri adalah dengan adanya

dukungan serta suami yang dapat bekerjasama dalam pengerjaan tugas rumah tangga. Rinipun (Larasati, 2012: 2) menyatakan, istri yang tidak merasakan kepuasan pernikahan adalah karena tidak mampu membagi peran yang dijalankannya dalam rumah tangga, sebab selain ia mengurus rumah, ia juga harus menjalankan pekerjaan di luar rumah.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama seorang ibu berinisial M yang sudah dua tahun menjadi tulang punggung keluarga disebabkan suaminya sudah pensiun (swasta) namun baik M maupun suaminya tidak memiliki investasi apa-apa untuk masa depan, sedangkan M masih memiliki tiga orang anak yang perlu dibiayai. Dalam wawancara beliau berkata:

*“alah duo tahun ko lah sajak om pensiun, ante surang karajo lai, dek anak ante masih ado tigo urang lai nan ka ante biayai. Pemasukan kepeng cuma dari ante, kalau tunjangan om alah habih ma, kami ndak lo punyo investasi apo-apo do, emang payah lo rasonyo (Wawancara: 1 Des 2016).”*

*“salamo bakarajo surang ko kadang ante payah mambagi-bagi ati ko, mancaliak om indak bakarajo dan cuma di rumah kadang manggaritih ante, kok pisah awak malu jo urang banyak, malu jo keluarga. Ante nionyo om ado usaho lain habis pensiun ko soalnyo kalau dari ante sadonyo payah, takuik ilang aka ante kok tibo-tibo ndak cukuik lai tapi banyak se alasan om. Lain raso iduik ante kini, kurang sanang baalah mangecek annyo. Nan awak namonyo masih ado laki tu dihormati juo. Bamasak an juo untuak inyo (Wawancara ke 2 M: 16 Maret 2017).”*

Selanjutnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Falah & Syafiq (2014: 6) menunjukkan hasil bahwa ketika istri menjadi tulang punggung keluarga akibat sebuah perceraian, maka ia akan mengalami ketidakpastian ketika harus bekerja sendiri karena sebagai pencari nafkah awalnya adalah suaminya. Hal ini terjadi pada seorang subjek berinisial I yang sudah 9 tahun ini menjadi tulang punggung keluarga, dalam kutipan wawancara, beliau menyatakan:

*“etek sakali-sakali bukak kadainyo, kadang dalam sahari tu ado bukak tapi ndak sampai malam, kadang bisuaknyo ndak lo bukak lai do, tapi dek alah tabiaso kini lai ndak kayak gitu lai do. (Wawancara I: 11 Des 2016).”*

Sementara itu, Lestari (2016: 100) dalam bukunya juga menyebutkan bahwa ketimpangan sumber daya ekonomi ini dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Hal seperti ini mungkin akan terjadi pada istri tulang punggung keluarga khususnya pada ekonomi menengah ke bawah karena di dalam keluarga tersebut hanya ada satu individu saja yang berperan sentral bagi kesejahteraan ekonomi dan itupun dilakukan oleh seorang istri yang sekaligus menjadi ibu bagi anak-anaknya, pasangan untuk suaminya dan pengurus bagi rumah tempat tinggalnya.

Dari fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebagai seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga bukanlah hal mudah apalagi jika mereka hidup dengan ekonomi menengah ke bawah. Semua hasil wawancarapun melihat jika para istri tersebut memiliki masalah masing-masing di kehidupan keluarganya semenjak mereka menjadi tulang punggung keluarga. Para subjek memikul beban pikiran atas perubahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam menangani masalah ekonomi. Mencari nafkah yang awalnya dilakukan bersama suami namun sekarang istri harus berkerja keras sendiri untuk menghidupi keluarga karena berbagai alasan yang sebagian besar datang dari suami.

Selama istri menjadi tulang punggung keluarga, mereka tidak tahu hingga kapan mereka mampu bertahan menghidupi keluarganya. Selain karena status ekonomi yang menengah ke bawah, para istri mungkin juga akan berpikir

mengenai fisik mereka, karena jika kondisi fisik menurun, kesehatan seseorang akan terganggu yang bisa berakibat pada pekerjaan.

Tidak hanya mengenai kesehatan, istri yang menjadi tulang punggung keluarga juga mengharapkan keluarga yang mendukung perannya. Salah satu bentuk dukungan yang diharapkan adalah partisipasi dari anggota keluarga. Sebagai contoh, ketika istri lelah pulang bekerja, maka ketika pulang ke rumah ia lebih menginginkan keadaan rumah yang tenang, anak-anak yang pengertian, serta suami (jika masih ada) yang tidak lagi menuntut banyak. Selain itu, istri juga membutuhkan pendengar yang baik ketika ada hal-hal yang mungkin tidak ingin ia bagi bersama anak dan suami.

Namun, ketika kesehatan memburuk serta harapan akan dukungan tidak tercapai, perasaan tertekan akan muncul dan ini mengakibatkan kemungkinan timbulnya stres cukup besar. Apalagi hasil penelitian *National Institute For Occupational Safety and Health* (Mughtar dalam Nisa', 2016: 6) menunjukkan bahwa keluarga disebut sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya stres.

Pada dasarnya, setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengatasi stres. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengatasi stres adalah kepribadian (Sari, 2013: 313). Sejalan dengan hal tersebut Kobasa, dkk menyatakan bahwa salah satu kepribadian yang dapat melawan timbulnya stres adalah *hardiness* (tahan banting) (Nirwana, 2015: 1). Resick (Fitroh dalam Nirwana, 2015: 2) juga menyebutkan bahwa *hardiness* dapat membantu merefleksikan pikiran menjadi optimis dari akibat yang ditimbulkan oleh stres. Sehingga menurut Ganellen, Ronald, dan Paul, *hardiness* mampu

menjadi alat untuk mengurangi stres baik secara fisik maupun mental seseorang (Fitroh dalam Nirwana, 2015: 1). Hal serupa juga dinyatakan oleh Maddi bahwa *hardiness* adalah salah satu bentuk kepribadian yang dapat membuat seseorang menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis ketika menghadapi stres serta dapat mengurangi pengaruh-pengaruh negatif akibat stres yang dihadapi (Nurhidayah & Hidayanti dalam Nisa', 2016: 6).

Nurtjahjanti & Ratnaningsih (2011) juga mengatakan bahwa jika seorang individu memiliki *hardiness* yang tinggi maka individu tersebut akan mampu tahan terhadap stres, menikmati pekerjaan yang ada dan dapat memandang hidup sebagai sesuatu yang bermakna dan menganggap perubahan-perubahan dalam hidup sebagai suatu tantangan untuk perkembangan hidup selanjutnya (Nisa', 2016: 6). *Hardiness* juga diperlukan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan salah satunya ketika menjadi istri tulang punggung keluarga.

Menurut Maddi dan Kobasa (2005), ada tiga komponen di dalam kepribadian *hardiness*, yakni komitmen, kontrol diri, dan tantangan (Nisa', 2016: 6). Ketiga komponen dari *hardiness* ini juga dibutuhkan oleh seorang istri dalam menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi dalam kehidupannya selama ia menjadi pencari nafkah utama keluarga. Dengan adanya kepribadian *hardiness*, mampu membuat seorang individu memiliki komitmen yang baik, kontrol diri yang baik serta cara yang baik untuk menghadapi tantangan hidup.

Dari fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *hardiness* yang dimiliki oleh seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga, sehingga peneliti ingin membuat suatu penelitian dengan

judul “*Gambaran Hardiness Pada Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga.*”

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah untuk memahami *hardiness* yang dimiliki oleh seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga dan meliputi apa yang subjek rasakan serta bagaimana subjek menghadapi pergantian peran sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perkembangan peran suami istri di dalam rumah tangga?
- b. Apa yang dimaksud dengan istri sebagai tulang punggung keluarga?
- c. Faktor-faktor apa saja yang membuat seorang istri menjadi tulang punggung keluarga?
- d. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh istri yang bekerja sendiri menghidupi keluarga?
- e. Bagaimana *hardiness* pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga?

### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk memahami bagaimana perkembangan peran suami istri dalam keluarga.
- b. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan istri tulang punggung keluarga.
- c. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang membuat seorang istri menjadi tulang punggung keluarga.

- d. Untuk memahami masalah-masalah apa yang dihadapi oleh seorang istri yang bekerja sendiri menghidupi keluarga.
- e. Untuk memahami serta menggambarkan bagaimana *hardiness* pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

#### E. **Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah informasi dalam bidang psikologi khususnya mengenai *hardiness* pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi serta inspirasi baru untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada para pembaca untuk dapat mengambil ilmu dan pengetahuan yang baik dari paparan di dalam penelitian. Selain itu, khusus untuk istri atau suami yang masih bekerja menghidupi keluarga seorang diri karena alasan tertentu dari pasangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran bahwa kepribadian *hardiness* tersebut penting dalam menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang datang. Selain itu, untuk keluarga yang memiliki figur saudara seperti dalam penelitian ini diharapkan lebih dalam memberikan dukungan sosial agar *hardiness* yang baik dapat tercipta.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga**

##### **1. Perubahan Sosial Terhadap Peran Gender**

Peran gender merupakan adanya ide-ide kultural yang memberikan harapan-harapan pada laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya di lingkungan masyarakat (Kessler, 1977: 73 dalam Aisyah, 2013: 207). Sedangkan perubahan sosial menurut Sztompka (2005: 4) adalah munculnya variasi-variasi baru dari proses sosial yang muncul karena adanya pola perilaku, struktur sosial, serta interaksi sosial yang diliputi oleh perubahan nilai, norma dan kultural (Aisyah, 2013: 207).

Salah satu dimensi perubahan sosial yang menjadikan adanya perubahan gender adalah dimensi struktural dimana dimensi ini lebih mengaitkan dirinya pada perubahan status dan peranan (Aisyah, 2013: 209).

Dapat disimpulkan bahwa, perubahan sosial yang dapat berpengaruh pada peran gender dimana dengan adanya dimensi struktural maka bisa terjadi sebuah perubahan pada status dan peran seperti istri yang menjadi tulang punggung keluarga.

##### **2. Pengertian Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga**

Istri sebagai tulang punggung keluarga masuk ke dalam kelompok *working mothers*. Matlin (1987) mengartikan *working mothers* ini ke dalam dua pengertian dimana yang pertama adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan

mendapatkan penghasilan sebagai balasan pekerjaannya sedangkan yang kedua *working mother* adalah wanita yang tidak mendapat penghasilan karena bekerja di dalam rumah (Nilakusmawati & Susilawati, 2012: 27).

Disisi lain istri tulang punggung keluarga adalah istri yang mencari serta memenuhi segala kebutuhan sandang, papan, pangan dan pendidikan anak. Mereka menjadi penanggung jawab ekonomi keluarga karena suami tidak mampu melakukannya (Khaqiqoh dalam M, 2013:27).

Dapat disimpulkan bahwa istri tulang punggung keluarga adalah wanita yang bertanggung jawab dengan ekonomi keluarga. Mereka bekerja di luar rumah dan digaji berdasarkan pekerjaannya dan gaji tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan serta pendidikan anak.

### **3. Masalah-masalah yang Dihadapi Istri Tulang Punggung Keluarga**

Menurut Davidoff (Desmita, 2009: 245 dalam Andromeda & Noviajati 2015: 558), masalah-masalah yang dihadapi oleh istri yang menjadi tulang punggung keluarga adalah masalah-masalah perkawinan seperti:

- a. Pasangan gagal menemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lainnya.
- b. Salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapatan, kerugian, dan nilai. Masalah yang mencoloknya adalah masalah keuangan dan anak-anak.
- c. Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil.
- d. Kegagalan dalam berkomunikasi.

- e. Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan dalam mencari minat dan tujuan.

## **B. Peran Suami dan Istri dalam Keluarga**

### **Kewajiban Suami dan Istri**

Di dalam rumah tangga, peran suami istri terlihat dalam kewajiban suami dan istri. Menurut Abdurrahman dalam bukunya Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, ada beberapa kewajiban suami istri dalam rumah tangga yakni:

#### a. Kewajiban suami

1. Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi jika ada hal-hal yang penting harus diputuskan bersama oleh suami dan istri.
2. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3. Suami wajib memberikan pelajaran agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar yang berguna bagi nusa dan bangsa.
4. Sesuai dengan pendapatannya, suami menanggung:
  - Nafkah, kishwah, dan tempat kediaman bagi istri
  - Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak
  - Biaya pendidikan bagi anak
5. Kewajiban suami akan terhenti ketika seorang istri menentang apa yang diperintahkan dan dilarang oleh suami.

b. Kewajiban Istri

1. Kewajiban utama seorang istri adalah berbakti kepada suami sesuai dengan aturan Islam.
2. Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Namun lain dari itu, di dalam pasal 34 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan mengenai hak dan kewajiban suami istri dituliskan bahwa jika suami atau istri tersebut tidak menunaikan kewajiban masing-masing maka mereka dapat mengajukan gugatan (UU No. 1 Tahun 1974: 8).

### **Perkembangan Peran Suami dan Istri**

Menurut Lestari (2016: 10) menyatakan bahwa dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun, tuntutan perkembangan kini telah semakin mengaburkan pembagian tugas perkembangan tradisional tersebut dimana saat ini banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja sehingga pasangan seperti ini lebih membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun untuk pekerjaan domestik.

Di sisi lain, perkembangan kini juga melihatkan salah satu fenomena di rumah tangga yakni adanya istilah “*dad at home*” atau “bapak rumah tangga” (Harrington, dkk, 2012: 10). Menurut Harrington dkk ini, kebanyakan suami memilih untuk menjadi bapak rumah tangga karena mereka ingin memberikan

waktu yang penuh untuk keluarga. Hal ini dapat dijadikan sebuah model yang baik untuk ditiru disamping itu juga memberikan dampak negatif.

### **C. Emansipasi Wanita**

Kata emansipasi berarti perjuangan untuk mendapatkan hak-hak dan kesamaan derajat (Putri, 2011: 2). Seperti yang sama kita ketahui, emansipasi wanita diperjuangkan oleh R.A kartini pada zaman dahulu. Dengan adanya emansipasi ini, wanita di Indonesia kini mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan juga bermanfaat untuk orang lain (Putri, 2011: 4).

Di tempat lain, Aisyah (2013: 208) mengatakan bahwa dampak perkembangan ekonomi global juga membuat kaum wanita secara kualitatif dan kuantitatif meningkat karena adanya daya dukung pada taraf hidup dan martabat kaum wanita.

Melalui emansipasi wanita, kini wanita Indonesia bebas untuk berpikir, bersuara, bermimpi, mencetak prestasi, serta merencanakan kehidupannya. Namun, dengan kebebasan yang sudah dimiliki oleh wanita-wanita ini maka mereka juga memiliki tanggung jawab besar dengan harus mampu berdiri tegak demi kebahagiaannya sendiri maupun kebahagiaan orang-orang yang dicintainya, memiliki pandangan yang luas melihat lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga mampu berkata ya dan tidak untuk sesuatu yang dianggap benar dan salah (Putri, 2011: 5).

## **D. *Hardiness***

### **1. Pengertian *Hardiness***

Konsep *hardiness* muncul dari teori eksistensial kepribadian dan didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian yang menjelaskan individu melalui tiga tendensi yakni tantangan, komitmen, dan kontrol (Maddi & Kobasa dalam Soderstrom, 2000: 312). Secara konseptual, *hardiness* merupakan variabel perbedaan individu yang berkembang pada awal kehidupan dan relatif stabil dari waktu ke waktu (Maddi & Kobasa, 1987 dalam Bartone, 1995: 2). Menurut Maddi sendiri (*et al* 2006) *hardiness* adalah suatu kepribadian yang dicirikan oleh perasaan komitmen dan kendali serta mempersepsikan masalah sebagai sebuah tantangan bukan sebuah ancaman (King, 2012: 167). King juga menyebutkan bahwa *hardiness* adalah suatu kepribadian yang memungkinkan seseorang mampu berjuang dalam masa-masa yang sulit (King, 2012: 167). Kepribadian *hardiness* ini telah terbukti menjadi moderator stres/ kesehatan dalam berbagai studi (Kobasa, 1979; Maddi & Kobasa, 1948 dalam Bartone, 1995: 2). Individu yang *hardy* (orang dengan kepribadian *hardiness*) memiliki rasa hidup yang tinggi dan komitmen dalam bekerja, kontrol yang lebih baik, dan lebih terbuka terhadap perubahan dan tantangan dalam hidup. Individu seperti ini cenderung memaknai pengalaman stres dan menyakitkan sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan serta menjadikannya sebagai sesuatu yang menarik dan berharga (Bartone, 1995: 2).

Sejalan dengan hal tersebut, Tartasky (1993) menyebutkan bahwa adanya kepribadian *hardiness* dalam kehidupan seseorang akan mengubah dua komponen

penilaian dimana *hardiness* akan mengurangi penilaian terhadap ancaman dan memberikan harapan kepada individu agar upaya dalam mengatasi suatu persoalan lebih berhasil (Bissonnette, 1998). Selanjutnya, Mehrparvar, dkk (2012: 1514) menyebutkan individu *hardy* percaya bahwa peristiwa positif maupun negatif adalah konsekuensi dari tindakan seseorang, mereka juga menganggap perubahan adalah aturan hidup serta kesempatan untuk terus tumbuh, bukan ancaman bagi sebuah keselamatan. Lain dari itu, Maddi percaya *hardiness* akan berkembang pada individu dengan bantuan dukungan dari orang-orang sekitar mereka yang meyakinkan mereka untuk dapat mengubah kesulitan menjadi peluang dan mereka melihat dirinya memang benar-benar dapat melakukan hal tersebut (Carston & Gardner, 2009: 26).

Dari penjelasan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa *hardiness* merupakan sebuah kepribadian yang memiliki komponen komitmen, kontrol, serta tantangan yang membuat seorang individu mampu melewati kejadian-kejadian yang sulit dalam kehidupan.

## **2. Komponen *Hardiness***

Secara khusus, ada tiga C (*comitment, control, challenge*) di dalam kepribadian *hardiness* Kobasa & Maddi (Smet, 1994):

### **a. *Comitment* (Komitmen)**

Komitmen merupakan kecenderungan seseorang untuk dapat terlibat dalam segala aktivitas yang melibatkan orang-orang dan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya dan menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu yang bertujuan, menarik, dan mempunyai arti. Individu dengan komitmen dalam *hardiness* ini

tidak mudah menyerah pada tekanan. Mampu mencari jalan keluar dengan memanfaatkan nilai-nilai tujuan serta kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap dari komitmen adalah menjadikan suatu peristiwa memiliki makna tersendiri dan tidak mudah menyerah pada tekanan.

b. *Control* (Kontrol)

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat meramal, mengontrol, dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman-pengalaman ketika dalam keadaan yang tak terduga. Individu dengan kontrol yang baik maka akan optimis untuk kejadian yang tak terduga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap komitmen dari kontrol adalah dapat meramal suatu kejadian dengan pengalaman, dapat mengontrol suatu kejadian dengan pengalaman, dapat mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman, dan optimis untuk kejadian tak terduga.

c. *Challenge* (Tantangan)

Tantangan dalam *hardiness* merupakan kecenderungan individu untuk menghadapi perubahan sebagai sesuatu yang normal dalam kehidupan dan menjadikannya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Individu ini merupakan seseorang yang dinamik, memiliki keinginan, serta kemampuan untuk maju. Mereka menghadapi masalah dengan perasaan positif dan mencari tahu sumber solusi untuk masalahnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap dari tantangan adalah pribadi yang dinamik, memiliki keinginan untuk maju, dan memiliki kemampuan untuk maju.

Selain itu Maddi juga mengungkapkan bahwa ketiga konsep C pada *hardiness* ini sangat penting bagi individu yang ingin mengekspresikan keberanian eksistensialnya. Jika individu hanya tinggi dalam kontrol tetapi rendah pada komitmen dan tantangan maka individu tersebut hanya akan mementingkan sebuah hasil saja dari sebuah kinerja tetapi tidak ingin menghabiskan waktunya untuk berusaha belajar dari pengalaman atau perasaan yang melibatkan orang banyak. Individu yang seperti ini cenderung dalam ketidaksabaran, cepat marah, dan akan menderita ketika setiap usahanya gagal, egois, serta melihat dirinya sebagai pribadi yang benar daripada yang lain (Maddi, 2002: 175).

Begitu juga ketika individu hanya tinggi pada komitmen saja sedangkan kontrol dan tantangannya rendah. Individu seperti ini menurut Maddi akan tergantung hanya pada orang, benda, peristiwa di lingkungan sekitarnya saja. Mereka tidak pernah berpikir untuk mendapatkan pengalaman dari luar (Maddi, 2002: 176).

Sama halnya ketika individu hanya memiliki tantangan yang tinggi namun rendah pada komitmen dan kontrolnya. Individu seperti ini menurut Maddi hanya akan disibukkan dengan hal-hal baru, tidak begitu memiliki perhatian lebih pada orang-orang sekitar serta tidak memikirkan pengaruh apa yang muncul terhadap sesuatu yang dilakukannya (Maddi, 2002: 176 ).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Hardiness***

Menurut Garmezy dkk (1985, 1991 dalam Bissonette 1998), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *hardiness*, yakni:

a. Disposisional

Kemampuan disposisional ini seperti kemampuan intelektual, kemandirian, sosialisasi, strategi coping yang efektif, dan kemampuan komunikasi.

b. Karakteristik Keluarga

Seperti adanya kehangatan, kohesi, dukungan emosional, keterikatan yang positif antar anggota keluarga, dan adanya ikatan yang erat setidaknya dengan satu pengasuh entah itu ayah ataupun ibu.

c. Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal ini seperti pengalaman positif seorang individu, adanya hubungan baik dengan teman serta adanya hubungan baik dengan orang dewasa lainnya.

Florian (1995) juga mengungkapkan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian *hardiness*, yakni:

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dimana ketika seorang individu dihadapkan dengan sebuah masalah maka dengan rencana yang realistis, mereka mampu untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.
- b. Adanya rasa percaya diri dan citra diri yang positif dimana, ketika rasa percaya diri dan citra diri yang positif ada saat seorang individu menghadapi masalah maka individu tersebut mampu mengantisipasi dirinya untuk tidak stres karena adanya tekanan.

- c. Adanya keterampilan komunikasi, dan kemampuan mengelola perasaan yang kuat dimana, individu yang dihadapi masalah ataupun sebuah tekanan, dengan adanya keterampilan komunikasi dan kemampuan mengelola perasaan maka ia mampu untuk tetap tenang walaupun dalam keadaan yang menekannya.

Selain itu, Crowley, Hayslip, Hobdy (2003) menyebutkan bahwa hal-hal yang turut mempengaruhi kepribadian *hardiness* adalah cara pemecahan masalah, penilaian yang positif, serta bagaimana kepuasan hidup yang diperoleh.

- a. Pemecahan masalah dimana, seseorang akan memiliki gaya pemecahan masalah yang berbeda-beda. Saat cara pemecahan masalahnya baik maka individu tersebut tidak akan larut dalam tekanan yang datang dari sebuah masalah.
- b. Penilaian yang positif dimana, ketika individu mampu untuk menilai positif setiap kejadian dalam hidupnya maka ia akan merasakan ketenangan dalam dirinya.
- c. Kepuasan hidup yang diperoleh, individu yang memiliki kepuasan hidup yang baik akan berdampak positif pada dirinya sehingga ia mampu mengatasi dengan baik sebuah masalah.

#### **E. Dinamika Gambaran *Hardiness* Pada Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga**

Kehidupan rumah tangga membuat seorang istri dan suami memiliki peran serta kewajiban masing-masing. Seorang suami lebih dominan berperan dalam kesejahteraan ekonomi keluarga sedangkan istri lebih dominan berperan di rumah

yakni melayani suami serta mengurus anak-anak dan rumah. Kehidupan rumah tangga seperti ini merupakan harapan yang ideal bagi setiap pasangan suami istri. Namun, kita juga melihat pada era globalisasi saat ini, kebutuhan kehidupan ekonomi semakin meningkat sehingga para pekerja harus lebih giat lagi dalam mencari sumber keuangan demi memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penghasilan tambahan dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Penghasilan tambahan bisa saja datang dari seorang istri yang turut bekerja.

Istri yang bekerja disini maksudnya adalah hanya membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Akan tetapi hal ini berbeda dari sebagian fakta di lapangan yang ditemukan bahwa istri beralih menjadi tulang punggung bagi keluarga, yang artinya kebutuhan ekonomi menjadi tanggung jawab penuh oleh istri. Berbagai alasan yang ditemukan di lapangan mengapa istri memutuskan untuk menjadi tulang punggung keluarga yang sebagian besar alasannya datang dari suami yang seharusnya berperan sebagai pencari nafkah utama. Istri-istri yang menjadi tulang punggung keluarga sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah.

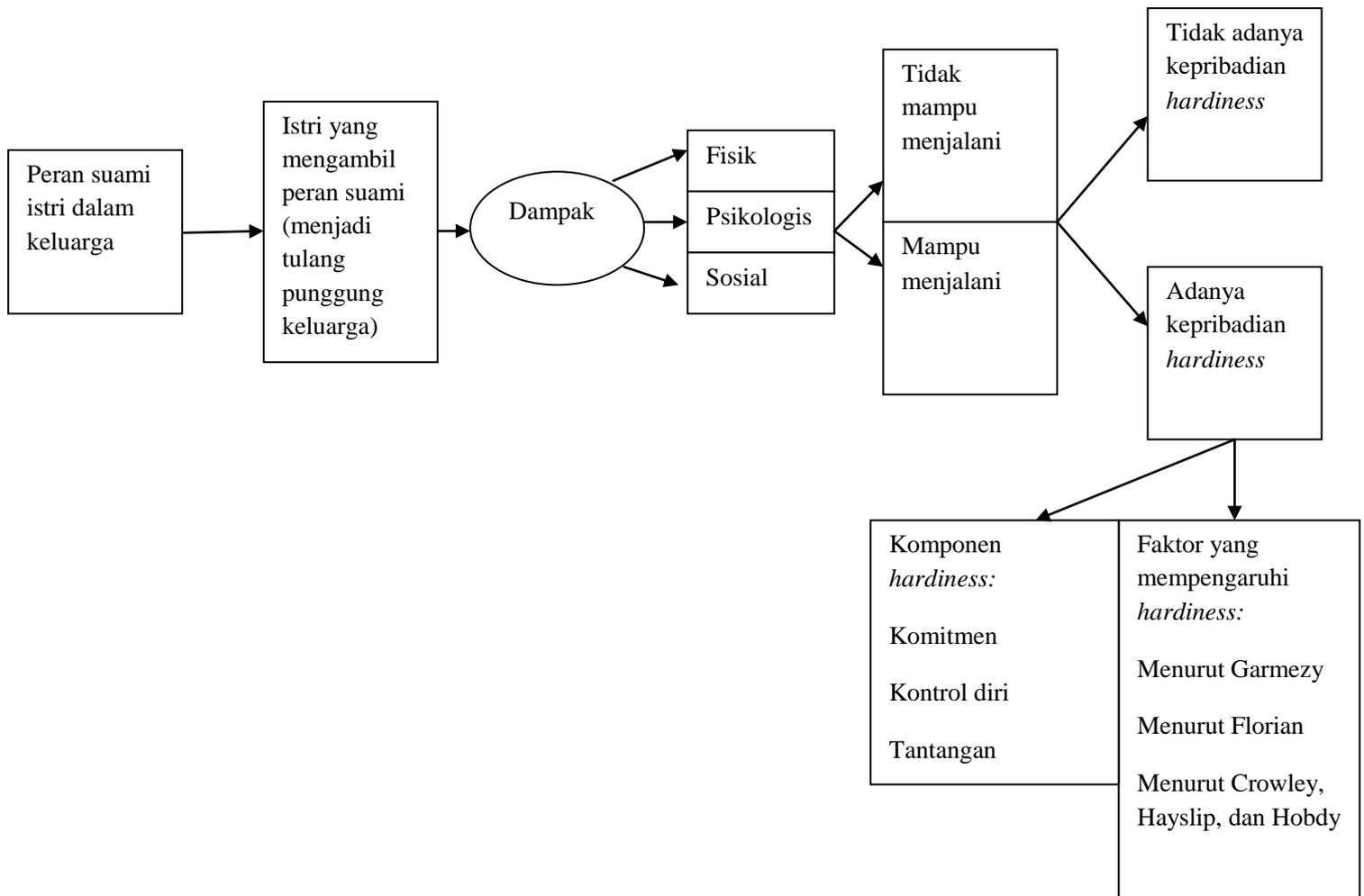
Berbagai masalah terjadi ketika istri menjadi tulang punggung keluarga diantaranya masalah waktu yang terkuras karena bekerja menghidupi keluarga, kebahagiaan pada kehidupan pernikahan. Ketika seorang istri bekerja di luar sebagai tulang punggung keluarga, terkadang mereka juga mengalami hambatan-hambatan lain seperti salah satunya stereotip yang telah umum di lingkungan sosial yakni masyarakat yang mempersepsikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, jadi yang seharusnya bekerja itu adalah suami. Selain itu, menjadi

istri sebagai tulang punggung keluarga disebabkan suami yang tidak bekerja akan dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dari orang-orang sekitar dan terkadang seorang istri mungkin harus mampu menutupi kekurangan yang dimiliki suaminya.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa sebagai seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga bukanlah hal mudah apalagi jika mereka hidup dengan ekonomi menengah ke bawah. Kesehatan yang baik serta dukungan yang cukup dari keluarga sangat dibutuhkan oleh istri dalam kondisi seperti ini. Namun, lain jadinya ketika kesehatan memburuk serta harapan dukungan yang tidak tercapai maka kemungkinan adanya tekanan-tekanan karena emosi negatif dapat timbul dari dalam diri sang istri. Tekanan-tekanan emosi negatif mampu menimbulkan stres pada seseorang. Menurut penelitian *National Institute For Occupational Safety and Health* (Mughtar dalam Nisa', 2016: 6) mengatakan bahwa keluarga adalah salah satu faktor penyebab timbulnya stres.

Salah satu kepribadian yang dapat melawan timbulnya stres adalah kepribadian tahan banting atau *hardiness* (Kobasa dkk dalam Nirwana, 2015: 1). Resick (Fitroh dalam Nirwana, 2015: 2) menyebutkan bahwa *hardiness* dapat membantu merefleksikan pikiran menjadi optimis dari akibat yang ditimbulkan oleh stres. Menurut Maddi dan Kobasa (2005), ada tiga komponen di dalam kepribadian *hardiness*, yakni komitmen, kontrol diri, dan tantangan (Nisa', 2016: 6). Ketiga komponen dari *hardiness* ini juga dibutuhkan oleh seorang istri dalam menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi dalam kehidupannya selama ia menjadi pencari nafkah utama keluarga.

## F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Gambaran *Hardiness* pada Istri yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dari temuan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan yakni:

1. Kedua subjek menjalani peran sebagai tulang punggung keluarga dikarenakan hilangnya peran sentral suami yang seharusnya menghidupi anak dan istri. Hal ini bisa terjadi karena suami yang tidak lagi mau bekerja dan karena ditinggal cerai oleh suami serta tidak diberikan nafkah lagi.
2. Selama menjadi istri tulang punggung keluarga, masing-masing kedua subjek memiliki masalah yang berbeda-beda. Namun masalah yang mencolok adalah masalah ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anak. Masalah ekonomi yang dialami kedua subjek menimbulkan masalah lain bagi hubungan dengan keluarga lainnya pada masing-masing mereka.
3. Kedua subjek sama-sama memiliki kepribadian *hardiness* yang lengkap dimana mereka sama-sama memiliki *commitment*, *control*, serta *challenge* yang berhasil membuat mereka mampu menjalani kehidupan sebagai tulang punggung keluarga.
4. Kepribadian *hardiness* pada istri tulang punggung keluarga didapatkan karena pengalaman internal dan eksternal. Selain itu penguatnya adalah

dengan adanya faktor-faktor pendorong (disposisional, karakteristik keluarga, dukungan eksternal, percaya diri, penilaian yang positif, pemecahan masalah, kepuasan hidup, serta harapan terhadap keluarga). Namun, dari semua faktor pendorong yang ada, peran keluarga ternyata lebih penting untuk mewujudkan *hardiness* yang baik.

5. Dari hasil penelitian kedua subjek didapatkan bahwa meskipun mereka memiliki masalah yang berbeda-beda namun dengan adanya kepribadian *hardiness* mereka mampu menjalani peran sebagai tulang punggung keluarga dan menghadapi hal-hal lainnya seperti menghadapi anak-anak, suami, keluarga lainnya, serta masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Memupuk komitmen terhadap tanggung jawab, belajar untuk mengontrol keinginan serta mengendalikan diri dalam bersikap atau berperilaku dan berfikir positif terhadap masalah yang terjadi dalam hidup serta selalu mendekatkan diri pada Tuhan akan mampu membuat seseorang melewati masa-masa sulit dalam kehidupannya.
2. Dukungan keluarga berupa dukungan emosional sangat diperlukan ketika menjadi sosok figur istri tulang punggung keluarga yang nantinya juga mampu memberikan dorongan agar *hardiness* yang baik itu tercipta.

3. Apa yang telah dialami kedua subjek ketika menjadi istri tulang punggung keluarga serta bagaimana cara mereka untuk berjuang melewati masa-masa sulit patut dijadikan pembelajaran bagi istri-istri ataupun wanita-wanita lainnya yang memiliki figur yang sama sebagai tulang punggung keluarga agar dapat mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga hidup selalu berkualitas walau dengan *background* seorang tulang punggung keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2008). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah*, Vol. 5, No. 2. Pemerhati HAM dan Gender.
- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*. Perpustakaan Universitas Indonesia. 297.431 ABD k.
- Andromeda & Noviajati P. (2015). *Berjuang dan terus bertahan: studi kasus kepuasan perkawinan pada isteri sebagai tulang punggung keluarga*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Forum UMM, ISBN: 97-979-796-324-8.
- Bartone, P.T. (1995). *A short hardiness scale*. American Psychological Society, New York, NY.
- Bissonnette, M. (1998). *Optimism, hardiness, and resilience: a review of the literature. Prepare for the child and family partnership project*.
- Carston, M.C & Dianne Gardner. (2009). Cognitive hardiness in new zealand military. *New Zealand Journal of Psychology*. Vol. 3, No. 9.
- Crowley, B.J, Hayslip, B.J, Hobdy, J. (2003). Psychological hardiness and adjustment to life events in adulthood. *Journal of Adult Development*, Vol. 10, No. 4: 237-248. DOI. 10.1023.A: 10026007510134.
- Desmayanti, S. (2009). Hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Falah, M.D & Muhammad, S. (2014). Studi fenomenologi perempuan miskin kota yang menjadi tulang punggung keluarga. *Jurnal Character*, Vol 2, No. 3. Program Studi Psikologi, FIP, UNNES.
- Florian, M, Mikulincer & O, Taubman. (1995). Does hardiness contribute to mental health during a stressful real life situation? The role of appraisal and coping. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 63: 47-57.
- Gardner, L.M. (1999). *The hardy personality*. Dallas, TX 75236.
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harrington, B, dkk. (2012). *The new dad: right at home*. Boston College: Center of Work and Family.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hukum Online. (2013). *Dasar hukum kewajiban suami memberi nafkah*. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5162ed19cbc6e/dasar-hukum-kewajiban-suami-memberi-nafkah>. Diakses pada 3 Desember 2016.
- King, L.A. (2012). *Psikologi Umum Buku 2: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.